

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.2 Latar Belakang Pemilihan Judul**

Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang berkembang dituntut untuk senantiasa meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakatnya guna menopang dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara adil dan merata. Salah satunya adalah dengan memperbanyak wirausaha yang akan berperan penting sebagai indikator perubahan ekonomi dan berdampak dengan sehatnya kondisi perekonomian negara. Hal ini dikutip dari pernyataan PBB yang mengatakan bahwa:

Suatu negara akan mampu membangun apabila memiliki wirausahawan sebanyak 2% dari jumlah penduduknya. Jadi, jika negara kita berpenduduk 200 juta jiwa, maka wirausahawannya harus lebih kurang sebanyak 4 juta. Katakanlah jika kita hitung semua wirausahawan Indonesia mulai dari pedagang kecil sampai perusahaan besar ada sebanyak 3 juta, tentu bagian terbesarnya adalah kelompok kecil-kecil yang belum terjamin mutunya dan belum terjamin kelangsungan hidupnya (kontinuitasnya) (B.Alma, 2002:4).

Untuk itu pemerintah sebagai pihak yang salah satu fungsinya adalah turut serta dalam membantu terciptanya kesejahteraan masyarakat, terus berupaya menggalakkan beberapa program seperti meminjamkan modal bagi pengusaha yang mempunyai keterbatasan dalam hal pendanaan, maupun mengadakan pelatihan bagi wirausaha dan hal-hal yang dapat membantu dalam mengembangkan minat para pengusaha/calon pengusaha untuk membangun usahanya.

Untuk menyokong kegiatan perekonomian, pemerintah menciptakan penggolongan perusahaan baik BUMN (Badan Usaha Milik Negara) maupun milik perseorangan/swasta.

Menurut Sigit dalam Sayuti (2013:36) penggolongan perusahaan itu dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) Pertama, Perusahaan menurut Teknis-ekonomis. Kedua, Perusahaan menurut Yuridis-ekonomis.

Tidak dipungkiri setelah adanya krisis global yang terjadi baik tahun 1998, maupun tahun 2008 yang lalu telah menyebabkan perekonomian khususnya Indonesia mengalami keterpurukan diberbagai sektor, baik sektor pemerintah maupun swasta yang dengan susah payah dibangun oleh pemerintah maupun swasta. Dalam kondisi tersebut pemerintah berusaha membangun kembali pondasi yang telah diterpa oleh krisis tersebut dengan terus mendukung para pengusaha untuk dapat membuka berbagai perusahaan yang nantinya akan menyumbangkan penghasilan bagi negara.

Menurut Sigit dalam Sayuti (2013:41) jenis perusahaan yang dilihat dari segi hukum kepemilikannya untuk perusahaan milik swasta terdapat 3 jenis yaitu: Perseroan Terbatas (PT), Koperasi, dan Yayasan. Jenis perusahaan tersebut dinilai dapat membantu para pengusaha memilih jenis perusahaan mana yang akan mereka pilih untuk menciptakan dan mengembangkan perusahaan sesuai dengan kemampuan mereka.

Salah satu contoh perusahaan yang merupakan milik swasta yang ada di Indonesia adalah PT Esbe Niaga yang memiliki 3 cabang yaitu Palembang, Baturaja, dan Lampung. PT Esbe Niaga cabang Baturaja adalah salah satu perusahaan swasta yang bergerak dibidang distributor utama PT Semen Baturaja dengan aktivitas menyalurkan produk semen ke semua wilayah pemasaran seperti Sumatera Selatan, Lampung, Jambi, Bengkulu, Bangka Belitung, Riau, Banten, dan sekitarnya. Kegiatan yang dilakukan oleh PT Esbe Niaga tidak hanya menyalurkan produk semen melainkan juga melakukan pengadaan barang. PT Esbe Niaga harus bisa mengatur arus keuangan untuk dapat bertahan dan terus bersaing dengan para kompetitor yang ada. Kinerja keuangan yang terus dilaporkan setiap periodenya akan dijadikan referensi dalam hal pengambilan keputusan bagi pihak yang berkepentingan.

Suatu laporan keuangan memberikan gambaran normal atau tidaknya kinerja laporan keuangan pada perusahaan sehingga dapat diambil keputusan terbaik untuk memperbaiki kegiatan operasi perusahaan yang akan berdampak kepada laporan keuangan yang ada. Kondisi keuangan tersebut akan terus

dipantau melalui berbagai macam metode analisis sesuai kemampuan dan sistem yang dipakai oleh perusahaan.

Salah satu analisis yang biasa dipakai adalah analisis rasio yang dirancang untuk mengungkapkan kekuatan/kelemahan relative suatu perusahaan dibandingkan dengan perusahaan lain pada industri yang sama serta dapat menunjukkan posisi keuangan yang membaik/memburuk selama periode tertentu. Menurut Horne dan Jr (2012:163) kegunaan dari rasio keuangan agar dapat mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya. Analisis tersebut didapat dengan cara membandingkan pos yang satu dengan pos yang lainnya dalam laporan keuangan pada keadaan keuangan saat itu saja (vertikal) maupun membandingkan laporan keuangan untuk masing-masing periode sehingga diketahui perkembangannya (horisontal) atau dengan menggunakan rasio keuangan.

Analisis rasio dapat dibedakan dalam 4 jenis yaitu rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas dan aktivitas. Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan harta yang dimilikinya. Sedangkan rasio *leverage*, menunjukkan kemampuan perusahaan dapat memenuhi semua kewajibannya dengan jaminan harta yang dimilikinya. Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan. Rasio aktivitas mengukur efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui tingkat likuiditas, *leverage*, profitabilitas serta aktivitas perusahaan, kita dapat menilai baik atau buruknya kinerja keuangan dari perusahaan tersebut.

Setelah melihat data awal yang diberikan oleh perusahaan, terlihat laba perusahaan yang dihasilkan dari aktivitas penjualan mengalami penurunan yaitu dari tahun 2008 laba bersih perusahaan sebesar Rp 963.549.796,67 pada tahun 2009 mengalami penurunan yaitu hanya sebesar Rp 25.956.306,30 sedangkan pada tahun 2010 dan 2011 kembali naik yaitu sebesar Rp 349.155.241,50, dan Rp 1.531.437.013 pada tahun 2012 dan 2013 mengalami penurunan kembali yaitu hanya sebesar Rp 1.290.126.506,00 dan Rp 579.336.770,00. Melihat kondisi

laba pada beberapa periode yang terus menurun diduga adanya masalah pada rasio profitabilitas, sementara untuk dua rasio lainnya yaitu rasio likuiditas dan rasio solvabilitas sudah baik. Oleh karena itu, maka penulis tertarik mengangkat judul penelitian Laporan Akhir mengenai Analisis Laporan Keuangan Pada PT Esbe Niaga Cabang Baturaja.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis dapat merumuskan beberapa permasalahan dalam kinerja laporan keuangan pada PT ESBE NIAGA Cabang Baturaja adalah:

1. Bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dilihat dari analisis horizontal dan rasio profitabilitas pada PT Esbe Niaga Cabang Baturaja?
2. Bagaimana usaha meningkatkan persentase rasio profitabilitas perusahaan pada PT ESBE NIAGA Cabang Baturaja?

### **1.4 Ruang Lingkup Pembahasan**

Untuk menghindari pembahasan yang menyimpang dari topik yang dibahas, maka penulis membatasi pembahasan ini pada kinerja laporan keuangan pada PT ESBE NIAGA dengan menggunakan data dari laporan rugi laba, dan neraca.

### **1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dilakukan pembuatan Laporan Akhir ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dilihat dari analisis horizontal dan rasio profitabilitas pada PT Esbe Niaga Cabang Baturaja.
2. Untuk mengetahui bagaimana usaha meningkatkan persentase rasio profitabilitas perusahaan pada PT Esbe Niaga Cabang Baturaja.

### **1.5.2 Manfaat Penelitian**

Manfaat penulisan Laporan Akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan  
Dapat menjadi masukan bagi PT Esbe Niaga bagaimana kinerja Laporan Keuangan perusahaan tersebut.
2. Bagi Penulis  
Memperoleh gambaran lebih mendalam mengenai kinerja laporan keuangan pada PT Esbe Niaga.
3. Bagi Pihak Lain  
Dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang keuangan khususnya dalam menganalisis kinerja laporan keuangan.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Ruang Lingkup Penelitian**

Untuk menghindari pembahasan yang menyimpang dari topik yang dibahas, maka penulis membatasi ruang lingkup pembahasan ini pada kinerja keuangan pada PT Esbe Niaga Cabang Baturaja yang bergerak di bidang distributor semen Baturaja.

### **1.6.2 Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penulisan ini ada satu (2) yaitu sebagai berikut:

- a. Data Primer  
Data Primer yang penulis peroleh dari hasil wawancara yang akan dilakukan kepada pimpinan perusahaan dan staff Akuntansi perusahaan. Dalam hal ini penulis akan mendapatkan informasi yang diinginkan.
- b. Data Sekunder  
Menurut Suliyanto (2005:132) Data Sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahnya.

Data sekunder yang penulis peroleh dari PT Esbe Niaga Cabang Baturaja seperti struktur organisasi, sejarah perusahaan, laporan keuangan dan aktivitas perusahaan seperti pencatatan laporan keuangan.

### 1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang penulis butuhkan dalam memperkuat isi laporan ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan pokok permasalahan yang ada dengan mendatangi langsung PT Esbe Niaga Cabang Baturaja yang beralamat di Jalan Tiga Gajah Suka Jadi Baturaja Timur. Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai untuk mengumpulkan data yang diperlukan penulis antara lain:

1. Riset Lapangan (*Field Research*)

Dalam penelitian laporan ini penulis melakukan studi lapangan(*field research*) dengan mendatangi lokasi penelitian yaitu PT Esbe Niaga Cabang Baturaja.

2. Observasi

Berdasarkan kegiatan Observasi, penulis melakukan pengamatan langsung tentang bagaimana proses pencatatan laporan keuangan pada PT Esbe Niaga Cabang Baturaja. Dalam menggunakan teknik Observasi yang terpenting adalah mengamati dengan cermat serta ingatan si penulis.

3. Wawancara (*Interview*)

Untuk mendapatkan data yang lengkap penulis melakukan wawancara dengan bagian verifikasi Akuntansi PT Esbe Niaga Cabang Palembang. Wawancara ini dilakukan semenjak penulis melakukan magang pada bulan-bulan sebelumnya.

4. Riset Kepustakaan (*Library Research*)

Metode ini digunakan oleh penulis untuk mengambil data yang sifatnya sekunder, misalnya tinjauan pustaka yang berhubungan dengan laporan keuangan serta membaca dan mempelajari buku-buku

literature yang penulis jadikan sebagai landasan teori untuk pembahasan selanjutnya.

#### 1.6.4 Alat Analisis Horizontal

Menurut D Prastowo, Dwi dan Rifka Julianty (2002:54) Metoda Analisis Laporan Keuangan dapat diklasifikasikan menjadi dua klasifikasi, yaitu metode analisis *horizontal* (dinamis) dan metode analisis *vertikal* (statis). Metoda analisis *horizontal* (dinamis) adalah metoda yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode), sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya. Metoda analisis *vertikal* (statis) adalah metoda analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada tahun (periode) tertentu, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dan pos lainnya pada laporan keuangan yang sama untuk tahun (periode) yang sama. Teknik-teknik analisis yang termasuk pada klasifikasi metoda ini antara lain teknik analisis prosentase per-komponen (*Common-Size*), analisis ratio, dan analisis impas.

#### 1.6.5 Alat Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio yang digunakan dalam laporan keuangan dapat memberikan suatu gambaran bagaimana keadaan atau posisi keuangan pada suatu perusahaan. Analisis rasio bertujuan untuk melihat baik buruknya kondisi keuangan yang nantinya akan dipakai dalam pengambilan keputusan.

Menurut Sudana I Made (2011:20) Ada 5 jenis rasio keuangan, yaitu sebagai berikut:

1. *Leverage Ratio*  
Rasio ini mengukur berapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan.
2. *Liquidity Ratio*  
Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek.
3. *Activity Ratio*  
Rasio ini mengukur efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan.
4. *Profitability Ratio*  
*Profitability Ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan.
5. *Market Value Ratio*  
Rasio ini terkait dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal (*go public*).

### 1.6.5.1 Rasio *Leverage*

Besar kecilnya *leverage ratio* dapat diukur dengan cara:

$$a. \text{ Debt Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

*Debt Ratio* ini mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan.

$$b. \text{ Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest}}$$

*Times Interest Earned Ratio* ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar beban tetap berupa bunga dengan menggunakan EBIT (*Earning Before Interest and Taxes*).

$$\text{Cash Coverage Ratio} = \frac{\text{EBIT} + \text{Depreciation}}{\text{Interest}}$$

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan EBIT ditambah dana dari depresiasi untuk membayar bunga.

$$c. \text{ Long – Term Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Long-Term Debt}}{\text{Equity}}$$

Rasio ini mengukur besar kecilnya penggunaan utang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan.

### 1.6.5.2 Rasio Likuiditas

Besar kecilnya *Liquidity Ratio* dapat diukur dengan cara:

$$a. \text{ Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

*Current Ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki.

$$b. \text{ Quick Ratio atau Acid Test Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Rasio ini adalah seperti *Current Ratio* tetapi persediaan tidak diperhitungkan karena kurang likuid dibandingkan dengan kas.

$$c. \text{ Cash Ratio} = \frac{\text{CASH} + \text{Marketable Securities}}{\text{Current Liabilities}}$$

*Cash Ratio* adalah kemampuan kas dan surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk menutup utang lancar.

### 1.6.5.3 Rasio Profitabilitas

Terdapat beberapa cara mengukur besar kecilnya profitabilitas, yaitu:

$$a. \text{ Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang memiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak.

$$b. \text{ Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Equity}}$$

ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan.

$$c. \text{ Profit Margin Ratio}$$

*Profit Margin Ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai perusahaan. *Profit Margin Ratio* dibedakan menjadi:

$$1. \text{ Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Sales}}$$

Rasio mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan.

$$2. \text{ Operating Profit Margin} = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Sales}}$$

Rasio ini mengukur kemampuan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan.

$$3. \text{ Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}$$

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan perusahaan.

*d. Basic Earning Power*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Total Assets}}$$